

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA 1 GEBOG

Untuk mempersiapkan Sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan takwa, serta seni, SMA 1 Gebog didirikan berdasarkan surat keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor SK. 0216/O/1992 Tanggal 5 Mei 1992, NSS. 301031908021, NPSN. 20317492, yang lokasinya berada di Jl. PR Sukun Gondosari Gebog Kudus. Dipimpin oleh Bapak Drs. Sadarisman sebagai kepala sekolah yang pertama pada tahun 1992.

Pada tahun 1992 saat berdirinya SMA 1 Gebog yang hanya memiliki 3 kelas saja, tapi seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan di wilayah kecamatan Gebog, SMA 1 Gebog pada tahun pelajaran 2015/2016 memiliki 28 kelas dengan jumlah total siswa 929.¹

Adapun pergntian kepala sekolah dari tahun ke tahun adalah.²:

- | | |
|--------------------------|--|
| a. Drs. Sadarisman | : Pj. Kepala Sekolah 1992/1993 |
| b. Drs. Mardiman | : Tahun Pelajaran 1993/1994 –
1995/1996 |
| c. Drs. Basuki Purboyoso | : Tahun Pelajaran 1996/1997 –
1998/1999 |
| d. Dra. Sutarsih, M. Ed. | : Tahun Pelajaran 1998/1999 –
2004/2005 |
| e. Drs. Sugino | : Tahun Pelajaran 2005/2006 –
2006/2007 |

¹ Edi Mulyanto, Selaku Kepala TU di SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 31 September 2015, Pukul 08.30 WIB

² Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 Oktober 2015

- f. Drs. Sujiyanto, S. IP., M. Si. : Tahun Pelajaran 2006/2007 – 2010/2011
- g. Drs. Sujiyanto, S. IP., M. Si. : Tahun Pelajaran 2010/2011 – 9 Oktober 2012.
- h. Supriyono, S. Pd., M. Pd. : 9 Oktober 2012 – 28 Mei 2014.
- i. Drs. Sudiharto : 28 Mei 2014 – sekarang

2. Profil SMA



Nama	: SMA 1 Gebog
Status	: Negeri
Nomor SK	: 0216/O/1992
Tanggal SK	: 5 Mei 1992
Tentang	: Pembukaan dan Penegrian Sekolah TP 1991/1992
NSS	: 301031908021
NPSN	: 20317492
NIS	: 300070
Akreditasi Terakhir	: A (skor 90)
No. SK Akreditas	: 158/BAP-SM/XI/2009
Tanggal	: 11 Nopember 2009
Kurikulum yang digunakan	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan (KTSP)

Alamat

- a. Jalan : Jln. PR. Sukun
- b. Desa : Gondosari
- c. Kecamatan : Gebog
- d. Kabupaten/Kota : Kabupaten Kudus
- e. Provinsi : Jawa Tengah
- f. Kode Pos : 59354
- g. Telepon / Fax. : (0291) 434176
- h. Website : <http://www.sma1gebog.sch.id>

- i. E – Mail : sma1gebogkudus@gmail.com.³

3. Visi, Misi, dan tujuan sekolah

Untuk dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang baik, maka dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga yang ada. Adapun visi, misi dan tujuan di SMA 1 Gebog Kudus adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Terbentuknya peserta didik yang berakhlak terpuji, berprestasi, dan berwawasan budaya bangsa “

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap agama sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya.
- 5) Membekali keterampilan kepada seluruh siswa untuk menghadapi era globalisasi.
- 6) Menumbuhkan sikap disiplin dan rasa bangga warga sekolah terhadap budaya bangsa.

a. Tujuan Sekolah:

- 1) Terselenggaranya peringatan hari besar agama Islam, praktik peribadatan, dan bhakti sosial untuk mengembangkan akhlak mulia para peserta didik.
- 2) Memiliki kesiapan melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Sekolah (KTSP) yang berbasis kompetensi.
- 3) Pada setiap tahun terdapat peningkatan pencapaian nilai ujian/tes.

³ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 Oktober 2015

- 4) Memiliki tim KIR/Olimpiade mata pelajaran yang mampu menjadi finalis di tingkat provinsi.
- 5) Memiliki tim olahraga yang mampu menjadi finalis di tingkat provinsi/nasional.
- 6) Memiliki tim kesenian yang mampu menjadi finalis di tingkat provinsi.
- 7) Terselenggaranya kegiatan yang berwawasan kebangsaan baik terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler untuk meningkatkan kedisiplinan dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan bangsa Indonesia.⁴

4. Letak Geografis

SMA 1 Gebog adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di daerah Kudus, tepatnya di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Adapun letak geografisnya sebagai berikut:

- a. Letak bangunan sekolah berada di Jl. PR. Sukun Gebog, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Jarak dari pusat kota \pm 10 KM, ke arah utara.
- b. Letak Geografis Sekolah :
 - $006^{\circ} 44' 37,0''$ LU
 - $110^{\circ} 50' 22,0''$ BT
- c. Keadaan tanah, tanah di lingkungan sekolah bersifat tadah hujan.
- d. Sumber air : air berasal dari sumur dengan kedalaman air + 30 meter dan PDAM.
- e. Batas sekolah :
 - Utara : Berbatasan dengan kebun milik masyarakat.
 - Timur : Berbatasan dengan jalan raya menuju wilayah Gebog, Menawan dan Rahtawu.

⁴ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 Oktober 2015

- Selatan : Berbatasan dengan jalan raya menuju wilayah Kabupaten Jepara.

- Barat : Berbatasan dengan kebun milik masyarakat.⁵

5. Struktur Organisasi

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktivitas pemberdayaan sumber daya dan program.

a. Struktur organisasi sekolah

Penyusunan struktur organisasi, SMA 1 Gebog Kudus menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing-masing, sesuai dengan bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Dalam menyusun struktur organisasi di SMA 1 Gebog Kudus ini diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

Adapun struktur organisasi SMA 1 Gebog Kudus tahun pelajaran 2015 / 2016 sebagai berikut⁶:

⁵Dokumentasi SMA 1 Gebog kudus, dikutip pada tanggal 15 oktober 2015

⁶Dokumentasi SMA 1 Gebog kudus, dikutip pada tanggal 15 oktober 2015

**STRUKTUR ORGANISASI
SMA 1 GEBOG KUDUS**



b. Struktur organisasi OSIS

OSIS merupakan organisasi kesiswaan yang berada dilingkungan sekolah, yang bertujuan untuk pembinaan dan pengembangan kesiswaan yang selaras dengan visi dan misi sekolah. Adapun struktur organisasi OSIS SMA 1 Gebog Kudus adalah.⁷

**SUSUNAN ORGANISASI PENGURUS OSIS
SMA 1 GEBOG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**



Ketua	: Erika Dewi Setyowati
Wakil Ketua	: 1. Rino Ayyub Kusuma 2. Ivannovic Bachtiar Alif
Sekretaris	: Anggara Febrimilajianti
Wakil Sekretaris	: 1. Dwi Ayu Lestari 2. Ratna Luthfiah
Bendahara	: Alda Nurjannah
Wakil Bendahara	: 1. Layyina Mawarda Awalia 2. Ratih Permata Ayu
Sekbid 1	: 1. Yahya Haryanto 2. Maulida Hidayati 3. Faiz Yahya 4. Zulfa Amalia
Sekbid 2	: 1. Daryati 2. Andrian Adi Susila 3. Dwi Vannisa Anastasya A
Sekbid 3	: 1. M Ikhsan 2. Aditya Bayu N 3. Ika Ainur Rohmah
Sekbid 4	: 1. Helmy Afrizal

⁷ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 Oktober 2015

- 
2. Alsiffa Aulia C N
3. Danu Rifki G
- Sekbid 5 : 1. Niken Rahayu F
2. Yuliana Dyah Ayu S
3. Aril Erlangga
- Sekbid 6 : 1. Nawa Rahayu
2. Ahmad Noor Ikhsan Faiz
3. Rangga Permana
- Sekbid 7 : 1. Aan Hariyanto
2. Rena Afida
3. Devi Kumala Sari
- Sekbid 8 : 1. Neneng Setya Putri
2. Ummi Saidah
3. Fathkul Wahab A
- Sekbid 9 : 1. Bunga Syafira N S
2. M Aflahul Huda
3. Ana Yatimatur Royani
- Sekbid 10 : 1. Dinda Mutiara N
2. Ruli Ramadhani
3. Yeni Indriyani P

6. Keadaan Guru, karyawan, dan siswa

a. Keadaan guru

Untuk mendukung proses pembelajaran dan transfer ilmu kepada siswa dibutuhkan pendidik yang mampu memenuhi tujuan tersebut. Guru merupakan orang yang mendidik peserta didik menjadi lebih berpengetahuan. Menyadari akan sangat pentingnya guru dalam keberhasilan proses belajar mengajar, agar peserta didik dapat bermanfaat di masa yang akan datang, lembaga ini benar-benar memperhatikan mutu dan keahlian guru yang sesuai dengan bidang

masing-masing dengan jumlah guru di SMA 1 Gebog Kudus 59 guru yang semua sarjana dan mengajar dalam bidangnya masing-masing.

Demi meningkatkan kualitas di SMA 1 Gebog, lembaga ini merekrut tenaga pendidik yang profesional, bermoral, menguasai ilmu yang diajarkan. Dengan demikian, dapat terjadi kesinambungan pembelajaran dalam pengembangan keilmuan.

Adapun data mengenai keadaan guru dapat dilihat pada tabel 1 di lampiran-lampiran.⁸

b. Keadaan karyawan

Lembaga pendidikan tidak dapat berjalan dengan efektif ketika sekolah hanya memiliki siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sekolah juga harus memiliki administrasi tata usaha yang baik, semua staff TU harus bisa bekerja di semua bidang yang ditugaskan kepala sekolah dan kepala TU, diantara tugas mereka adalah membantu proses belajar mengajar, urusan kesiswaan, kepegawaian, peralatan sekolah, dan keuangan.

SMA 1 Gebog Kudus memiliki 20 karyawan yang memiliki tugas dan keahlian dalam bidangnya masing masing, hal ini agar pelayanan yang guru berikan kepada siswa dan pelayanan sekolah kepada masyarakat berjalan seoptimal mungkin.

Adapun karyawan di SMA 1 Gebog dapat dilihat pada tabel II di lampiran-lampiran.⁹

c. keadaan siswa

Jumlah siswa SMA 1 Gebog Kudus pada tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 929 siswa. Mereka tersebar dalam tiga kelas yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Kelas X terbagi menjadi 8 kelas, kelas XI IPA berjumlah 4 kelas, kelas XI IPS berjumlah 5 kelas, sedangkan

⁸ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 30 Oktober 2015

⁹ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 Oktober 2015

untuk kelas XII terbagi menjadi 5 kelas untuk XII IPS dan 4 kelas untuk kelas XII IPA'.¹⁰ Dengan jumlah total 28 kelas.

TABEL III
JUMLAH KESELURUHAN SISWA-SISWI SMA 1 GEBOG
TAHUN PELAJARAN 2015-2016

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	X	108	248	356
3	XI IPA	37	100	137
4	XI IPS	64	90	154
5	XII IPA	38	84	122
6	XII IPS	62	98	160
		309	620	929

B. Keadaan sarana prasarana

Salah satu penunjang keberhasilan pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya sarana prasarana yang lengkap yang dibutuhkan dalam pembelajaran dapat mempermudah pembelajaran tersebut. Adapun sarana prasarana yang dimiliki SMA 1 Gebog Kudus adalah sebagai berikut¹¹

TABEL IV
KEADAAN SARANA PRASARANA
SMA 1 GEBOG KUDUS

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Satuan	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Ruang	baik
2	Ruang Guru	1	Ruang	baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Ruang	baik
4	Ruang Kelas	28	Ruang	baik

¹⁰ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 Oktober 2015

¹¹ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 Oktober 2015

5	Ruang Laboratorium Kimia	1	Ruang	baik
6	Ruang Laboratorium Biologi	1	Ruang	baik
7	Ruang Laboratorium Fisika	1	Ruang	baik
8	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Ruang	baik
9	Ruang Laboratorium Komputer	1	Ruang	baik
10	Ruang Multimedia	1	Ruang	baik
11	Ruang Perpustakaan	1	Ruang	baik
12	Mushalla	1	Ruang	baik
13	Ruang UKS	1	Ruang	baik
14	Aula	1	Ruang	baik
15	Green House	1	Ruang	baik
16	WC / Kamar Mandi Kasek	1	Ruang	baik
17	WC / Kamar Mandi Wakasek	1	Ruang	baik
18	WC / Kamar Mandi Guru	2	Ruang	baik
19	WC / Kamar Mandi TU	1	Ruang	baik
20	WC / Kamar Mandi Siswa	12	Ruang	baik
21	Perumahan Kepala Sekolah	-	Ruang	baik
22	Perumahan Penjaga Sekolah	1	Ruang	baik
23	Lapangan Olah raga	1	Unit	baik
24	Lapangan Upacara	1	Unit	baik
25	LCD Proyektor	26	Unit	baik
26	Laptop	17	Unit	baik
27	Komputer Kerja	6	Unit	baik
28	Komputer Lab. Komputer	40	Unit	sedang
29	TV	5	unit	baik
30	Parkir Guru	1	tempat	baik

31	Tempat Parkir Siswa	2	tempat	baik
32	Kantin	6	ruang	Baik

7. Kurikulum PAI

Kurikulum adalah suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang di jalankan. Adapun kurikulum PAI di SMA 1 Gebog Kudus sebagai berikut.¹²

TABEL V
KURIKULUM PAI KELAS XI
SMA 1 GEBOG KUDUS

SMT	STANDART KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	Alokasi Waktu Yang Diselesaikan
1.	1. Memahami ayat-ayat al-qur'an tentang kompetensi dalam kebaikan	Al- quran 1.1 Membaca qs. Al-Baqoroh:148 dan qs. Al-Fatir:32 1.2 Menjelaskan arti qs-Albaqoroh: 148 dan qs. Al-Fatir:32 1.3 Menampilkan Perilaku Berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam qs- Albaqoroh: 148 dan qs. Al-Fatir:32	6 X 45 Menit
	2. Memahami ayat-ayat al-quran tentang perintah menyantuni kaum dhuafa	2.1 Membaca qs. Al-Isra:26-27 dan Al-Baqoroh:177 2.2 Menjelaskan Arti qs. Al-	6 X 45 Menit

¹²Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 Oktober 2015

II		Isra:26-27 dan Al-Baqoroh:177	
		2.3 Menampilkan perilaku menyantuni kaum du'afa seperti terkandung dalam qs. Al-Isra:26-27 dan Al-Baqoroh:177	
	3. Meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah	3.1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Rasul-rasul Allah 3.2 Menunjukkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Rasul-rasul Allah 3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah dalam kehidupan Sehari-hari	6 X 45 Menit
	4. Membiasakan berperilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian taubat dan raja' 4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku taubat dan raja'	6 X 45 Menit
	1. Memahami hukum Islam tentang mu'amalah	5.1 Menjelaskan asas-asas transaksi ekonomi dalam Islam 5.2 Memberikan contoh transaksi ekonomi dalam Islam 5.3 Menerapkan transaksi ekonomi dalam Islam	8 X 45 Menit
2. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan	6.1 Menjelaskan Perkembangan Islam pada abad pertengahan	6 X 45 Menit	

	<p>(1250-1800)</p> <p>3. Memahami ayat-ayat al-qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup</p> <p>4. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah</p> <p>5. Membiasakan perilaku terpuji</p> <p>6. Menghindari perilaku tercela</p>	<p>6.2 Menyebutkan contoh peristiwa Perkembangan Islam pada abad pertengahan</p> <p>7.1 Membaca qs. Ar-Rum:41-42,qs. Al-A'raf:56-58,qs.Ash Shad:27</p> <p>7.2 Menjelaskan arti qs. Ar-Rum:41-42,qs.Al-A'raf:56-58,qs.Ash Shad:27</p> <p>7.3 Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam qs. Ar-Rum:41-42,qs.Al-A'raf:56-58,qs.Ashhad:27</p> <p>8.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap kitab-kitab Allah</p> <p>8.2 Menerapkan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah</p> <p>9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain</p> <p>9.2 Menampilkan perilaku menghargai karya orang lain</p> <p>9.3 Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain</p> <p>10.1 Menjelaskan pengertian dosa besar</p>	<p>6 X 45 Menit</p> <p>4 X 45 Menit</p> <p>6 X 45 Menit</p> <p>6 X 45 Menit</p>
--	--	---	---

		10.2 Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar	
		10.3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari	
7. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah		11.1 Menjelaskan tata cara pengurusan jenazah 11.2 Memperagakan tata cara pengurusan jenazah	8X 45Menit
8. Memahami khutbah, tabligh dan da'wah		12.1 Menjelaskan pengertian khutbah 12.2 Menjelaskan tata cara khutbah, tabligh, dan da'wah 12.3 Memperagakan khutbah, tabligh, dan dakwah	4 X 45 Menit
9. Memahami perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang).		13.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada masa modern 13.2 Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada masa modern	4 X 45 Menit

8. Kegiatan Ekstrakurikuler.

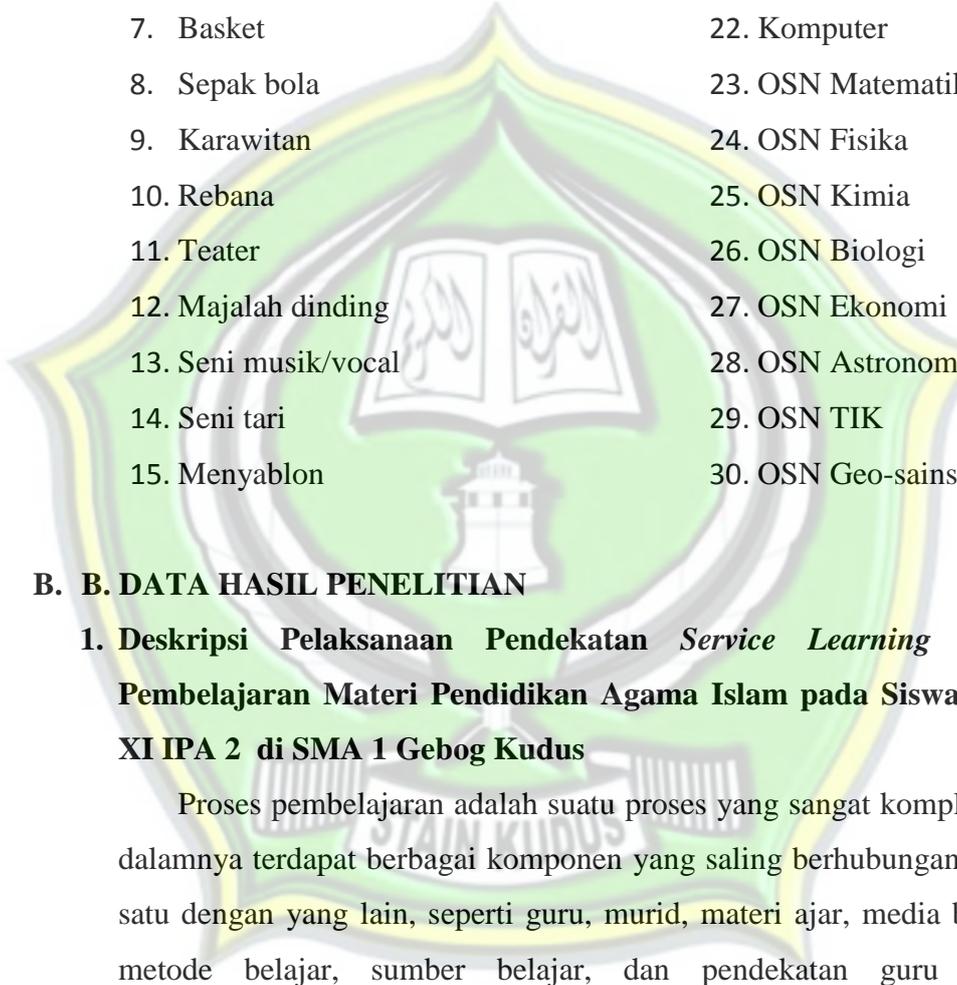
Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada pada jam diluar jam pembelajaran. Manfaat, fungsi dan tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler baik di SMA 1 Gebog adalah sebagai wadah penyaluran hobi, minat dan bakat para siswa untuk dapat mengasah kemampuan, daya kreativitas, jiwa sportivitas, meningkatkan raa percaya diri, dan lain sebagainya.

Akan lebih baik lagi apabila mampu memberikan prestasi yang gemilang di luar sekolah sehingga dapat mengharumkan nama sekolah. Walaupun secara akademis nilai dari ekstrakurikuler tidak masuk secara langsung ke nilai rapot, namun kegunaannya jauh lebih bermanfaat daripada tidak melakukan banyak hal di luar jam belajar. Di SMA 1 Gebog ada 30 macam kegiatan ekstrakurikuler yang setiap siswa boleh memilih sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Gebog sebagai berikut¹³:



¹³ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 Oktober 2015

- 
1. Pramuka
 2. PPBN
 3. PMR
 4. Karate
 5. Pencak silat
 6. Bola voli
 7. Basket
 8. Sepak bola
 9. Karawitan
 10. Rebana
 11. Teater
 12. Majalah dinding
 13. Seni musik/vocal
 14. Seni tari
 15. Menyablon
 16. Elektronika
 17. Menulis kreatif
 18. Baca tulis al-quran
 19. Karya ilmiah remaja
 20. Bahasa inggris
 21. LCT Pancasila
 22. Komputer
 23. OSN Matematika
 24. OSN Fisika
 25. OSN Kimia
 26. OSN Biologi
 27. OSN Ekonomi
 28. OSN Astronomi
 29. OSN TIK
 30. OSN Geo-sains

B. B. DATA HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Pelaksanaan Pendekatan *Service Learning* dalam Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus

Proses pembelajaran adalah suatu proses yang sangat kompleks, di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, seperti guru, murid, materi ajar, media belajar, metode belajar, sumber belajar, dan pendekatan guru dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual memang perlu diterapkan dalam sekolah, karena pada hakikatnya tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada kognisi siswa, melainkan ketiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan secara langsung bahwa dalam melaksanakan pendekatan *Service Learning* dalam mengembangkan pengamalan

Materi Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Gebog Kudus, maka peneliti telah mengumpulkan sejumlah data yang terkait dengan fokus dalam rumusan masalah. Untuk mendapatkan Data ini peneliti melakukan wawancara kepada Shofiyah.S.Ag selaku guru PAI dan siswa.

Didalam strategi pembelajaran CTL ada beberapa pendekatan pembelajaran yang harus bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan di kelas, diantara pendekatan tersebut adalah pendekatan *Service Learning* yang diterapkan pada materi PAI di SMA 1 Gebog, seperti yang dijelaskan Ibu Shofiyah, S.Ag selaku guru PAI:

”pendekatan yang saya gunakan disini banyak mbak seperti halnya pendekatan individu, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi dan masih banyak lagi mb tapi diantaranya ada pendekatan melalui Pembelajaran Jasa layanan (*Service Learning*), karena pendekatan yang berinovasi akan membuat siswa tidak bosan mbak sehingga pembelajaran tetap menyenangkan”.¹⁴

Pemilihan pendekatan dalam pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai strategi dan pendekatan, mampu memilih pendekatan yang tepat untuk diterapkan di kelas. Alasan mengapa guru menggunakan pendekatan *service learning* adalah karena pendekatan ini mengajarkan siswa bagaimana cara berhubungan dengan manusia, Seperti pernyataan Ibu Shofiyah S.Ag:

“Alasan kenapa saya memilih *service learning* karena siswa lebih paham jika siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, karena *service learning* ini kan mengajarkan siswa bagaimana cara berhubungan dengan manusia istilahnya *hablum minannas* dengan orang lain juga harus baik, kita itu belajar juga nantinya akan terjun ke masyarakat dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari”¹⁵

Pendekatan *service learning* merupakan salah satu pendekatan yang berada dalam strategi pembelajaran *kontekstual teaching and*

¹⁴ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

¹⁵ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

learning (CTL), dalam menerapkan pendekatan *service learning* berarti guru harus menerapkan strategi pembelajaran CTL, adapun pelaksanaannya adalah dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan pengamatan peneliti pada proses pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog, peneliti menjumpai beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru PAI dalam melaksanakan pembelajarannya, yaitu¹⁶:

a. Perencanaan

Sebagaimana pembelajaran pada mata pelajaran lainnya, sebelum memulai pembelajaran pembelajaran, pendidik terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi standart kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, alokasi waktu metode pembelajaran, media pembelajaran, langkah langkah pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi, yang semuanya dintegrasikan dengan strategi CTL yang akan digunakan. Nantinya RPP dapat menjadi acuan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Shofiyah.S.Ag selaku guru PAI mengatakan bahwa:

”Pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog Kudus seperti yang tertera pada RPP mbak, karena sebelum mengajar guru membuat RPP supaya dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif”.¹⁷

b. Pelaksanaan

Berdasarkan observasi peneliti, penerapan pembelajaran CTL pada proses pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog Kudus dilaksanakan di kelas XI IPA 2, peneliti menjumpai beberapa

¹⁶ Hasil observasi pada tanggal 13 oktober 2015

¹⁷ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

tahapan yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajarannya, yaitu¹⁸:

1) Pendahuluan

- a) Guru meminta siswa membaca asmaul khusna bersama
- b) Guru meminta siswa untuk tadarus al-quran bersama
- c) Guru mengabsen dan bertanya siapa yang tidak hadir
- d) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk melaksanakan eksperimen
- e) Guru membentuk kelompok kerja dan cara belajar
- f) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.
- g) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa

2) Inti

- a) Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian masalah.
- b) Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
- c) Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama
- d) Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas
- e) Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui Tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.

¹⁸ Hasil observasi pada tanggal 13 oktober 2015

- f) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.¹⁹

3) Penutup

- a) Guru bersama sama dengan siswa/sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran
- b) Guru melakukan penilaian laporan dari siswa dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- c) Guru memfasilitasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- d) Guru membantu menyelesaikan masalah siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.

c. Evaluasi

Penilaian hasil belajar siswa disini dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah diterapkan dalam sebuah program. Adapun evaluasi yang digunakan Ibu Shofiyah adalah dengan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif disini penilaian yang dilakukan guru di sekolah setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa, dalam hal ini evaluasi yang dilakukan adalah memberikan pertanyaan pada siswa dan pemberian tugas. Sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk menetapkan atau menentukan prestasi siswa dalam satu bidang studi tertentu. Yang dilaksanakan pada pertengahan semester (mid semester) dan akhir semester. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar siswa yang dipakai sebagai masukan untuk menentukan nilai rapor atau nilai akhir semester. Dan yang menjadi penilaian tersendiri untuk

¹⁹ Hasil observasi pada tanggal 13 oktober 2015

penerapan *service learning* adalah bagaimana cara mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat.²⁰

Evaluasi yang diperhatikan oleh guru mata pelajaran PAI terkait dengan pendekatan *service learning* adalah bagaimana sikap siswa dalam mengamalkan pengamalan materi pendidikan agama Islam di sekolah maupun di rumah. Sehingga penilaian sebagai tolok ukur peserta didik apakah sudah menguasai betul materi yang diajarkan sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan nyata.

Penerapan pendekatan *service learning* tidak bisa langsung digunakan pada hari itu juga pada materi yang bersangkutan karena pembelajaran *service learning* digunakan pada kondisi tertentu ketika masyarakat membutuhkan pelayanan dari sekolah.²¹ Pembelajaran *Service Learning* berperan penting untuk mengkombinasikan pelayanan masyarakat dengan pelajaran di sekolah yang didasarkan pada kesempatan untuk menekankan pada hubungan antara pelayanan dengan pembelajaran akademik. Sehingga dengan adanya pendekatan yang berhubungan dengan masyarakat ini bisa menanamkan siswa sifat sosialisasi dan kepedulian yang tinggi, dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, pendekatan ini memfokuskan pada aspek lingkungan belajar

Pelaksanaan pendekatan *service learning* dikatakan baik dan efektif karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dan peran guru hanya mentrasfer yaitu guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan, sehingga siswa dapat merasakan langsung dalam pembelajaran, seperti pernyataan Ibu Shofiyah, S.Ag:

“Dalam pembelajaran *service learning* ini siswa merasa senang, sehingga tidak merasa jenuh, juga bisa andil dan merasakan langsung pengalaman dalam pembelajaran yang melibatkan

²⁰ Hasil observasi pada tanggal 13 oktober 2015

²¹ Hasil observasi pada tanggal 13 oktober 2015

masyarakat, juga bisa mengerti akan keikhlasan berbagi untuk teman yang terkena musibah”.²²

Didalam menerapkan pendekatan *service learning* tidak semua materi dapat menggunakan pendekatan ini, karena dapat diketahui pendekatan *service learning* sendiri pembelajaran layanan yaitu pembelajaran yang melibatkan masyarakat dan melayani masyarakat didalamnya, sehingga guru harus memilih materi yang harus menggunakan pembelajaran *service learning*, seperti yang disampaikan Ibu shofiyah selaku guru PAI:

“tidak semua materi PAI bisa menggunakan pendekatan *service learning* mbak, karena pendekatan ini kan pendekatan layanan sehingga saya harus memilih materi apa saja yang berkaitan dengan layanan masyarakat diantaranya yang saya terapkan di kelas XI yaitu, bab akhlak terpuji, dan bab penyelenggaraan jenazah, bab tentang berkompetisi dalam kebaikan, bab tentang memahami ayat al-quran perintah menyantuni kaum dhuafa di dalam surat al-isra: 26-27 dan al-baqoroh 177”.²³

Strategi CTL adalah merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat sehingga siswa mendapatkan arti dari belajar dan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari adalah bekal bagi mereka di masa depan. Seperti pernyataan Ibu Shofiah, S.Ag:

Dalam pernyataan Ibu Shofiyah yang lain:

”jika proses KBM biasa kan siswa hanya memahami teori mbak, kalau dengan pendekatan *service learning* ini siswa bukan hanya memahami teori tetapi bisa untuk mempraktekkan dan terlebih jika siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata”.²⁴

²² Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

²³ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

²⁴ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

Hal ini juga dapat dilihat dari pernyataan Dwi Komala Sari siswa kelas XI IPA 2:

”Saya biasanya mengamalkannya dengan teman teman di desa mbak dalam menerapkan *Service Learning*, dan bukan hanya di sekolah terutama dengan teman teman organisasi IPNU, karena itu sebagian kewajiban seorang muslim dengan seorang muslim lainnya”.²⁵

Menurut saudara Anita Viana siswa kelas XI IPA 2 mengatakan bahwa:

“Pembelajaran *Service Learning* langsung bisa dipraktekkan dalam masyarakat karena pembelajaran *Service Learning* mengajarkan kita berinteraksi dengan masyarakat dan termasuk pembelajaran sosial yang mudah untuk dipraktekkan”.²⁶

Pendekatan *Service learning* disusun dengan tujuan utama pelaksanaan kegiatan atau tugas bukan melatih siswa untuk pekerjaan tertentu, tetapi memungkinkan siswa mengalami aktivitas yang terkait langsung dengan pekerjaan nyata. Ada beberapa langkah untuk menerapkan pendekatan *service learning* di sekolah, seperti pernyataan Ibu Shofiyah, S.Ag:

”Langkah-langkah yang saya lakukan dalam menerapkan pendekatan *service learning* sendiri yaitu dimulai dari penggalangan dana dari kelas ke kelas, kemudian dikoordinir ketua kelas atau OSIS untuk diserahkan guru selanjutnya kunjungan ke tempat musibah. Karena pembelajaran *service learning* sendiri kan memberi pelayanan kepada masyarakat mbak seperti halnya melayat, donor darah, penggalangan dana untuk korban banjir, ataupun menjenguk orang sakit, dan zakat karena zakat mengajarkan siswa untuk menyucikan harta dan memberikan sebagian harta kepada orang yang tidak mampu”.²⁷

²⁵ Dwi Komala Sari, Siswa Kelas XI IPA 2, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 14 Oktober 2015, pukul 09.30 WIB

²⁶ Anita Viana, Siswa Kelas XI IPA 2, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 14 Oktober 2015, pukul 09.30 WIB

²⁷ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

2. Deskripsi Upaya Guru dalam Mengembangkan Pengamalan Materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus

Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendidik siswa-siswinya. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dilapangan, bahwa di dalam mengembangkan pengamalan PAI kepada siswa, Ibu shofiyah menggunakan metode nasihat, keteladanan, anjuran, kesadaran dan pemberian motivasi, selain itu dalam mengembangkan pengamalan materi PAI siswa juga diperkenalkan dengan kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan di SMA 1 Gebog Kudus, seperti dalam pernyataan Ibu Sofiyah S.Ag:

“Upaya saya dalam mengembangkan pengamalan PAI diantaranya adalah dengan pemberian nasihat, keteladanan, anjuran, kesadaran dan pemberian motivasi kepada siswa, selain itu kegiatan keagamaan juga harus diperkenalkan kepada siswa misalnya saja zakat, dan qurban dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan syariat Islam, karena kegiatan seperti itu bukan hanya diperkenalkan lewat teori di kelas tetapi siswa harus mengetahui dan mengalami langsung. Dalam mengembangkan pengamalan PAI juga harus sesuai dengan kurikulum yang ada”.²⁸

Keteladanan yang baik dapat menuntun seorang siswa unuk memperbaiki akhlaknya. Sebaliknya, keteladanan yang buruk dapat merusak kepribadian siswa. Kepribadian guru dalam memengaruhi respon siswa saat pembelajaran. Kompetensi profesional dan pedagogis tidak dapat berjalan efektif jika kepribadian guru tidak matang. Siswa akan apatis, meskipun yang disampaikan benar. Maka, selain harus selalu belajar, guru juga harus melatih jiwanya agar kepribadiannya matang. Sehingga dapat menjadi teladan siswa yang nantinya dapat menerapkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari guru maupun siswa.

²⁸ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, Wawancara Pribadi, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

Selain pemberian teladan, Ibu Shofiyah juga menggunakan nasehat dalam mengembangkan pengamalan materi PAI pada siswa kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus, metode nasehat sangat berpengaruh terhadap mngembangkan pengamalan materi PAI, karena hakekatnya metode ini memberikan motivasi siswa untuk selalu bersikap luhur dan berakhlak mulia yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang dan tidak hanya diterapkan di sekolah tapi juga di aplikasikan ke dalam masyarakat.

Peran guru terhadap siswa sangat berpengaruh besar kepada siswanya, keteladanan guru PAI juga dirasakan oleh Anita Viana siswi kelas XI IPA 2:

”Proses pembelajarannya memahami secara detail, mampu menjadi teladan siswa, contoh kecil saja ketika adzan dzuhur berkumandang di sekolah bu shofiyah sebagai guru PAI memberi contoh kepada siswanya untuk sholat tepat waktu dan ketika itu juga bu sovi pergi ke mushola sekolah shoilat dzuhur dan bisa jadi teladan siswa, dan contoh lain ketika ada siswa yang tertimpa musibah bu Shovi langsung sigap untuk meminta siswa menggalangkan dana untuk membantu siswa yang terkena musibah”.²⁹

Hal ini juga disampaikan oleh saudari Astri Vivi Novidia siswi kelas XI IPA 2:

“Guru bisa menjadi panutan sehingga dalam pembelajaran PAI siswa tidak hanya mengacu pada buku panduan tetapi keteladanan guru juga berpengaruh pada diswa.^{30,}”

Saudari Dyah Intan Pitaloka siswi kelas XI IPA 2 juga menyatakan:

“Dengan cara keteladanan mbak, maksudnya guru PAI selain mengajar di kelas, tingkah laku dan tutur kata juga bisa diteladani. Dan memang harus menjadi tiruan siswa. Sehingga dalam proses

²⁹ Anita Viana, Siswa Kelas XI IPA 2, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 14 oktober 2015, pukul 09.30 WIB

³⁰ Astri Vivi Novidia, Siswa Kelas XI IPA 2, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 12 Januari 2016, pukul 16.00 WIB

pembelajaran PAI guru tidak hanya bisa teori tapi juga bisa mencontohkan.^{31,}

Saudara Muhammad Sholeh siswa kelas XI IPA 2 juga menyatakan:

“disini peran guru PAI sangat penting dalam membentuk akhlak siswa, dan guru PAI sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter anak, jadi keteladanan, motivasi dan tingkah laku guru PAI disini sangat menentukan kita untuk kedepannya.^{32,}”

Motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga- tenaga yang bersumber dari dalam dan luar. Motivasi yang terbentuk dari luar lebih bersifat pada perkembangan kebutuhan psikis atau rohaniah, dan guru berperan penting dalam memberikaan motivasi kepada siswanya agar tercapai tujuan pembelajaran dengan baik terutama dalam mengembangkan pengamalan PAI pada siswa kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus.

Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam juga harus diterapkan sesuai dengan kurikulum, karena di dalam kurikulum agama Islam terdapat pokok-pokok yang berkaitan dengan bagaimana berhubungan dengan allah, dan bagaimana berhubungan dengan manusia, dengan demikian antara materi pelajaran dan kurikulum saling berkesinambungan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan agama Islam adalah terbentuklah “*insan kamil*”.

³¹ Dyah Intan Pitaloka Siswa Kelas XI IPA 2, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 12 Januari 2016, pukul 16.00 WIB

³² Muhammad Sholeh Siswa Kelas XI IPA 2, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 12 Januari 2016, pukul 16.00 WIB

3. Deskripsi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendekatan *Service Learning* dalam Mengembangkan Pengamalan Materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus

Di dalam penerapan pendekatan *service learning* tidak terlepas dari faktor-faktor yang berpengaruh dalam menerapkan pengembangan pengamalan materi PAI yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, adapun faktor pendukungnya adalah jiwa sosial siswa yang tinggi, sebagaimana pernyataan oleh Ibu Shofiyah S.Ag:

“Dalam menerapkan pendekatan *service learning*, menurut saya faktornya ada dua mbak faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukungnya yaitu kesetiakawanan siswa terhadap temannya, rasa simpati untuk dermawan dan rasa sosial yang tinggi mbak”.³³

Adapun faktor penghambat dalam melaksanakan pendekatan *Service Learning* dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog adalah tidak bisa melibatkan semua siswa, seperti pernyataan Ibu Shofiyah S.Ag:

“Faktor penghambatnya itu tidak bisa melibatkan semua siswa untuk keluar sekolah dalam aksi sosial berbagi ke rumah orang yang terkena musibah, karena jika keluar sekolah semua nanti pembelajaran kurang efektif dan terganggu jadi hanya perwakilan saja, dan pendekatan *service learning* memerlukan waktu yang tepat tidak langsung bisa diselenggarakan saat itu juga dalam materi pembelajaran”.³⁴

Sedangkan menurut Dwi Komala Sari siswi kelas XI IPA 2 tentang faktor penghambat adalah:

“menurut saya kendala yang dhadapi ketika guru menggunakan *service learning* adalah misalnya saja ketika hanya yang ikut perwakilan saja ada kecemburuan sosial dari siswa yang tidak ikut

³³ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

³⁴ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

serta ke lokasi yang terkena musibah, karena biasanya kalau jauh yang diambil guru hanya OSIS”.³⁵

Sedangkan menurut Anita Viana siswi kelas XI IPA 2 mengatakan:

“ketika guru menggunakan pendekatan *service learning* ada beberapa kendala yaitu ada pembelajaran tertentu yang harus terpotong bahkan harus rela untuk tidak mengikuti, karena pendekatan *service learning* ini kan sifatnya melihat situasi dan kondisi masyarakat tentang kapan dan ada musibah apa dimasyarakat sehingga sekolah harus turun tangan untuk terjun langsung kemasyarakat, jadi tidak pada pembelajaran PAI saja mbak, teorinya ada di pembelajaran PAI tapi pendekatan *service learning* ini di amalkan kapan saja melihat kondisi masyarakat.”

Dari hasil observasi peneliti, faktor penghambat dalam menerapkan pendekatan *service learning* adalah kurangnya sarana prasarana dalam hal alat transportasi, karena dalam menjangkau tempat musibah yang jauh guru harus menyewa angkutan umum untuk dipergunakan siswa, dalam hal ini guru juga harus mengarahkan siswa untuk menggunakan angkutan umum, karena apabila siswa menggunakan kendaraannya masing-masing dikhawatirkan siswa tidak kembali ke kelas.³⁶

Didalam mengatasi faktor penghambat, guru harus meminimalisir faktor penghambat, dan memperhatikan faktor pendukung diantaranya adalah dengan cara yang dilakukan guru PAI Ibu Shofiyah S.Ag:

“Mengatur jadwal agar semua berjalan dengan efektif dan KBM masih berjalan dengan baik sehingga tidak mengganggu jadwal pelajaran yang telah ditetapkan”.³⁷

³⁵ Dwi Komala Sari, Siswa Kelas XI IPA 2, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 14 Oktober 2015, pukul 09.30 WIB

³⁶ Hasil observasi pada tanggal 13 oktober 2015

³⁷ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

C. Analisis Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Pendekatan *Service Learning* dalam Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk memenuhi berbagai tuntutan terhadap kualitas generasi bangsa, yaitu tuntutan budaya, tuntutan sosial, dan tuntutan perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan visi di SMA 1 Gebog yaitu terbentuknya peserta didik yang berakhlak terpuji, berprestasi, dan berwawasan budaya bangsa. Karena melihat begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, maka pendidikan harus selalu mendapat perhatian dan ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan, seperti keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Guru adalah salah satu komponen utama dalam kegiatan intruksional serta menentukan dalam proses belajar, untuk menjadi guru profesional disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik dan bersertifikat pendidik, dari data guru SMA 1 Gebog dapat kita ketahui banyak guru yang lulusan sarjana S1 bahkan S2, materi yang diajarkan sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing sehingga kualitas pendidikan di SMA 1 Gebog sudah cukup baik, dengan jumlah siswa 929 yang terbagi dalam 28 kelas terdiri dari kelas X, XI, XII dengan didampingi 59 guru.

Di dalam proses pembelajaran, guru membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan materi dan strategi tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pendekatan yang digunakan Ibu shofiyah sebagai guru PAI di SMA Gebog Kudus banyak dan bervariasi seperti halnya pendekatan individu, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi dan diantaranya adalah pendekatan melalui Pembelajaran Jasa layanan (*Service Learning*), karena pendekatan

yang berinovasi akan membuat siswa tidak merasa bosan sehingga pembelajaran tetap menyenangkan”.³⁸

Keberhasilan penggunaan suatu pendekatan merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga pendekatan pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dealam tujuan pendidikan.³⁹

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁴⁰ Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menghubungkan dengan yang telah mereka pelajari dengan cara memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga proses belajar mengajar dapat benar benar berlangsung dan mampu memproses informasi dan pengetahuan sedemikian rupa sehingga pengetahuan tersebut dapat lebih bermakna dan bergagirah.

Penerapan pendekatan *service learning* tidak bisa langsung digunakan pada hari itu juga pada materi yang bersangkutan karena pembelajaran *service learning* digunakan pada kondisi tertentu ketika masyarakat membutuhkan pelayanan dari sekolah.⁴¹ Pelaksanaan pendekatan *service learning* di SMA 1 Gebog merupakan pendekatan yang sudah lama diterapkan, dan siswa merasa lebih faham karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dan peran guru hanya

³⁸ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

³⁹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, ciputat press, Jakarta, 2000, hlm.40

⁴⁰ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadis Mts-MA*, buku Daros STAIN Kudus, 2009, hlm.179

⁴¹ Hasil observasi pada tanggal 13 oktober 2015

mentrasfer yaitu guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan, sehingga siswa dapat merasakan langsung dalam pembelajaran.⁴²

Hubungan timbal balik pendidikan di sekolah dan masyarakat sangat besar manfaat dan artinya bagi kepentingan pembinaan dukungan moral, materil, dan pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar, bagi masyarakat daapat mengetahui beragam hal tentang sekolah dan inovasi-inovasi yang dihasilkan, menyalurkan kebutuhan berpartisipasi dalam pendidikan, melakukan tekanan, dan tuntutan terhadap sekolah. Beragam teknik dan media dapat dilakukan dalam konteks ini.⁴³

Pembelajaran merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang serta pelaksanaan yang profesional dan evaluasi yang berkesinambungan.

Proses pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog Kudus tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran yang lain, yaitu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena melalui tiga tahapan tersebut pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yang membedakan hanya materi yang diajarkan serta metode yang digunakan.

Menurut analisis peneliti berdasarkan data di atas, proses pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog dilaksanakan melalui beberapa proses atau tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian)⁴⁴.

⁴² Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, pukul 08.30 WIB

⁴³ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal.79

⁴⁴ Hasil observasi pada tanggal 13 oktober 2015

a. Perencanaan

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.⁴⁵

sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, alokasi waktu metode pembelajaran, media pembelajaran, langkah langkah pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi, yang semuanya diintegrasikan dengan strategi CTL yang akan digunakan. Nantinya RPP akan menjadi acuan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.⁴⁶

b. Pelaksanaan

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dari observasi peneliti, Tahapan proses pelaksanaan pembelajaran di SMA 1 pelaksanaan pembelajaran PAI sesuai dengan langkah-langkah strategi pembelajaran CTL melalui belajar kelompok kemudian hasil belajar kelompok dipresentasikan di

⁴⁵B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 27

⁴⁶ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

depan kelas oleh siswa dan tahap terakhir guru menjawab permasalahan bersama sama dengan siswa.⁴⁷ Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan atau tugas kepada siswa agar dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap setiap materi pokok bahasan. Dengan demikian penilaian tidak hanya berlangsung pada akhir pembelajaran tapi juga pada saat pembelajaran berlangsung.

c. Evaluasi

Evaluasi hasil belajar merupakan komponen penting dalam setiap situasi pembelajaran. Jika belajar diartikan sebagai segala bentuk perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, atau sistem nilai, perubahan tersebut hanya dapat dinilai melalui evaluasi.

Adapun evaluasi di SMA 1 Gebog Kudus pada materi PAI mata adalah evaluasi formatif, evaluasi sumatif. Evaluasi formatif disini penilaian yang dilakukan guru di sekolah setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa, dalam hal ini evaluasi yang dilakukan adalah memberikan pertanyaan pada siswa dan pemberian tugas. Sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk menetapkan atau menentukan prestasi siswa dalam satu bidang studi tertentu. Yang dilaksanakan pada pertengahan semester (mid semester) dan akhir semester. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar siswa yang dipakai sebagai masukan untuk menentukan nilai rapor atau nilai akhir semester Dan yang menjadi penilaian tersendiri untuk penerapan *service learning* adalah bagaimana cara mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat.⁴⁸

Adapun pembuktian ini dapat dilihat dari keseharian siswa yang dapat mengamalkan pembelajaran *service learning* yang tidak hanya dipraktekkan di sekolah saja tetapi Pembelajaran *Service Learning* langsung bisa dipraktekkan dalam masyarakat karena pembelajaran

⁴⁷Hasil observasi pada tanggal 13 oktober 2015

⁴⁸ Hasil observasi pada tanggal 13 oktober 2015

Service Learning mengajarkan berinteraksi dengan masyarakat dan termasuk pembelajaran sosial yang mudah untuk dipraktekkan”.⁴⁹

Pendekatan *service learning* merupakan salah satu fokus pembelajaran kontekstual, pendekatan *Service Learning* merupakan Belajar Berbasis Layanan dan pendekatan ini memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut, jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Pendekatan yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan didalam masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.⁵⁰

Pembelajaran pelayanan (*service learning*) identik dengan pembelajaran aksi sosial dengan tujuan membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial atau kewarganegaraan, sehingga dapat melibatkan diri secara aktif dalam perbaikan masyarakat. Langkah-langkah yang dilakukan ibu shofiyah di dalam menerapkan *service learning* adalah dimulai dari penggalangan dana dari kelas ke kelas, kemudian dikoordinir ketua kelas atau OSIS untuk diserahkan guru selanjutnya kunjungan ke tempat musibah.⁵¹

Menurut analisis peneliti, dalam menerapkan pembelajaran *service learning* guru harus memperhatikan karakteristik pembelajaran kontekstual, pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog, salah satu upaya guru yang digunakan dalam pembelajaran *service learning* adalah dengan menerapkan karakteristik pembelajaran kontekstual. Karena pembelajaran berbasis jasa layanan harus sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual. Karakteristik tersebut antara lain:

⁴⁹ Anita Viana, Siswa Kelas XI IPA 2, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 14 Oktober 2015, pukul 09.30 WIB

⁵⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2011, hlm. 308

⁵¹ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Artinya siswa dapat mengatur sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*.)
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant works*). artinya siswa membuat hubungan hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Belajar yang diatur (*self-regulated learning*) pembelajaran yang diatur sendiri, merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan menghubungkan masalah ilmu dengan kehidupan sehari-hari dengan cara-cara yang berarti bagi siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnya sendiri.
- d. Bekerjasama (*collaborating*). Artinya, siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical dan creative thinking*). Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berfikir secara kritis dan kreatif. Dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*) artinya, siswa memelihara kepribadiannya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi, dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi

tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara merncapai apa yang disebut “*excellence*”

h. Menggunakan penilaian yang autrntik (*Authentic Assessment*).⁵²

Karakteristik pembelajaran kontekstual sudah diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog Kudus sehingga dengan mudah guru menerapkan pendekatan *service learning*. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya, maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru lebih baik datang dari menemukan sendiri bukan dari yang dikatakan guru. Itulah peran guru di kelas yang dikelola dengan strategi pembelajaran kontekstual.

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut.

a. Proses belajar

- 1) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Peserta didik siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dari benak mereka sendiri.
- 2) Anak belajar dari pengalaman. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberibegitu saja oleh guru.
- 3) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
- 4) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

⁵² Kunandar, *Op, cit.*, hlm. 302-303

- 5) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru
- 6) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide.
- 7) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

b. Transfer belajar

- 1) Siswa belajar dari pengalaman sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
- 2) Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit)
- 3) Penting bagi siswa tahu untuk apa yang dipelajarinya bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu

c. Peserta didik sebagai pembelajar

- 1) Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
- 2) Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Namun, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar sangat penting.
- 3) Peran guru membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui.
- 4) Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

d. Pentingnya lingkungan belajar

- 1) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Misalnya, siswa beracting di depan kelas, siswa lain menonton peserta didik yang sedang acting, kemudian guru mengarahkan.
- 2) Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- 3) Umpan balik sangat penting bagi siswa yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.⁵³

2. Analisis Upaya Guru dalam Mengembangkan Pengamalan Materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus

Pengamalan materi agama Islam adalah proses penerapan perbuatan baik yang diterapkan pada suatu pembelajaran yang berada dalam satu lembaga pendidikan tertentu dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan, yang menerapkan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam sesuai dengan Al-quran dan Al-hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk membina dan mendasari kehidupan siswa dengan nilai agama Islam, sehingga siswa mampu mengamalkan syari'at Islam secara benar sesuai yang diajarkan dalam agama.⁵⁴

Didalam proses pendidikan agama Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak melalui menanamkan takwa dan akhlak serta

⁵³ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Epektif*, CV Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm 321-322

⁵⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 5

menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam, sehingga pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada siswa bisa dikembangkan melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Didalam pendidikan agama Islam ada lima aspek yang diperhatikan oleh guru PAI di SMA 1 Gebog, yaitu:

1. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman pengarahannya, bimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu
2. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian penghayatan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai
Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islami, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi Islami yang tujuannya akhirnya hanya untuk mengenal Allah, sesama manusia, dan alam semesta.
3. Pada diri siswa, yaitu pendidikan diberikan pada siswa yang mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi tersebut, siswa dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis.
4. Melalui penumbuhan dan pengembangan fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan

tingkatan kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian, tercipta dan terbentuk daya kreativitas dan produktifitas siswa.

5. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan agama Islam adalah terbentuklah “*insan kamil*”.⁵⁵

Menurut analisis peneliti berdasarkan data di atas, upaya guru PAI dalam mengembangkan pengamalan materi pendidikan agama Islam diantaranya adalah mengembangkan pengamalan sesuai dengan kurikulum yang telah tersedia, pemberian keteladanan dan nasehat juga termasuk dalam hal upaya guru PAI agar siswa dapat mengamalkan materi yang sudah diajarkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk keteladanan guru memberikan dampak positif terhadap siswa, sholat tepat waktu yang dilakukan oleh guru PAI dengan sendirinya siswa dapat menerapkan sholat tepat waktu disekolah.⁵⁶ Bahkan lebih baik lagi jika itu dilakukan setiap hari, maka dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan siswa untuk meniru atau mengikutinya.⁵⁷ Karena dengan keteladanan siswa akan mampu dengan sendirinya meniru perilaku yang guru contohkan. Demikian contoh kecil yang dilakukan guru PAI di sekolah, terlebih jika guru selalu memberikan banyak contoh yang positif terhadap siswa, dampaknya akan lebih baik lagi untuk pengamalan pendidikan agama Islam di SMA 1 Gebog Kudus.

Upaya guru dalam mengembangkan pengamalan PAI di SMA 1 Gebog sesuai dengan kurikulum PAI.⁵⁸ Misalnya saja dalam memahami ayat tentang berkompetensi dalam kebaikan, maka siswa tidak hanya mengfafal ayat, tetapi siswa juga harus membiasakan untuk selalu

⁵⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2010, hal. 29-30

⁵⁶ Anita Viana, Siswa Kelas XI IPA 2, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 14 Oktober 2015, pukul 09.30 WIB

⁵⁷ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

⁵⁸ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

berbuat baik, karena berkompetisi dalam kebaikan mudah untuk diamalkan, tidak hanya mengerti teorinya saja dalam arti mengerti ayatnya saja tapi perbuatan dalam keseharian mencerminkan sikap berlomba dalam perbuatan yang terpuji dengan teman, keluarga, bahkan masyarakat. Kegiatan keagamaan juga harus diperkenalkan kepada siswa misalnya saja zakat, dan qurban dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan syariat Islam, karena kegiatan seperti itu bukan hanya diperkenalkan lewat teori di kelas tetapi siswa harus mengetahui dan mengalami langsung.

Kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) merupakan kegiatan yang menerapkan pendekatan *service learning* di SMA 1 Gebog, hal ini juga salah satu upaya guru untuk mengembangkan pengamalan materi PAI di sekolah dan kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan kemanusiaan yang diterapkan disekolah dengan aksi sosial. Sehingga dengan adanya kegiatan ini siswa dilatih untuk menumbuhkan jiwa sosial tanggap dengan aksi kemanusiaan dan ini merupakan bentuk bahwa penerapan *service learning* diterapkan di SMA 1 Gebog yang nantinya siswa memiliki karakter untuk jiwa sosial yang tinggi.

Upaya-upaya dalam menerapkan pendekatan *service learning* dalam mengembangkan materi pendidikan agama Islam di SMA 1 Gebog selalu dikembangkan demi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yaitu terbentuknya “*insan kamil*” yang mempunyai wajah Qur’ani.

3. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan *Service Learning* dalam Mengembangkan Pengamalan Materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus

Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing siswa agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Selanjutnya, tugas pokok seorang guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu mendidik dan mengajar. Untuk dapat benar-benar mendidik, seorang

guru tidak hanya menguasai bahan pelajaran yang diajarkannya, tetapi guru juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diajarkannya.

Di dalam menerapkan pembelajaran *service learning* dalam mengembangkan pengamalan materi PAI pada siswa kelas XI IPA 2 tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat, Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendekatan *service learning* di SMA 1 Gebog adalah:

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Eksternal

a) Kepala Madrasah

Kepala Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendekatan *service learning*. Kepala sekolah sebagai motivator bagi para pendidik dengan memberikan instruksi pada Bapak Ibu guru untuk selalu memotivasi peserta didik agar memiliki rasa kepedulian sosial terhadap sesama, mengajak semua guru untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya. Melalui perannya ini pendekatan *service learning* dapat berjalan dengan lancar.

b) Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pendekatan *service learning* di SMA 1 Gebog, dengan memberikan teladan serta memberikan nasehat serta motivasi pada peserta didik hal tersebut sedikit banyak memberikan kontribusi pada diri siswa serta dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat.

c) Sarana dan prasarana

Di SMA 1 Gebog mempunyai koleksi buku-buku yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Adanya perpustakaan di sekolah, peserta didik dapat menambah

pengetahuan dengan sering membaca koleksi buku yang ada di perpustakaan. Terutama dalam menambah wawasan agama mereka.

d) Iklim sosial

Seluruh warga sekolah (guru, siswa, pimpinan dan staff) saling membangun hubungan yang sangat harmonis sehingga sangat memungkinkan terlaksananya pendekatan *Service Learning*. Karena pembelajaran *service learning* melibatkan semua staff.

e) Masyarakat

masyarakat sangat memiliki arti penting dalam pembelajaran PAI untuk menggunakan pendekatan *service learning* karena masyarakat merupakan objek utama yang dibutuhkan sekolah dalam menggunakan *Service Learning*.

2) Faktor Internal

a) Agama

Islam telah menganjurkan kita untuk saling tolong-menolong dijelaskan dalam Al -Qur'an surat Al -Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁵⁹”

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2000, hal. 106

b) Kepedulian sosial yang tinggi

Kasih, perasaan peduli terhadap orang lain, kesetiakawanan dapat berpengaruh terhadap motivasi seseorang dalam memberikan pembelajaran layanan ini, adakalanya individu tersebut termotivasi karena adanya perasaan peduli kepada masyarakat.⁶⁰

Seperti halnya yang dilakukan oleh siswa SMA 1 Gebog Kudus bahwasannya mereka dalam menerapkan pembelajaran *service learning* ini bukan hanya di sekolah saja tetapi bisa diamalkan di masyarakat, hal ini dapat diketahui bahwa pembelajaran *service learning* bukan hanya teori tapi juga pembelajaran yang terjun langsung ke masyarakat yang berhubungan dengan perasaan simpati dan empati dari siswa yang tinggi. serta mengajarkan siswa berinteraksi dengan masyarakat dan termasuk pembelajaran sosial yang mudah untuk dipraktekkan.⁶¹

c) Dermawan

Rasa dermawan siswa di SMA 1 Gebog Kudus terlihat ketika mereka antusias memberikan sebagian uang saku untuk saudaranya yang terkena musibah, tanpa dorongan dari guru siswa dengan sendirinya memiliki rasa dermawan. Dan tidak hanya berbentuk uang, bentuk kedermawanan mereka juga terlihat ketika zakat.

d) Setiakawan

Setiakawan adalah bentuk siswa peduli dengan temannya, mereka merasakan bahwa mereka seperti keluarga sehingga ketika ada temannya sakit mereka

⁶⁰ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

⁶¹ Anita Viana, Siswa Kelas XI IPA 2, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 14 Oktober 2015, pukul 09.30 WIB

kemudian menggalang dana untuk bentuk kesetiakawanan agar dapat menjenguk ke rumahnya.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Eksternal

a) Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang kurang mendukung ketika mengunjungi tempat tujuan yang terkena musibah jauh, kurangnya sarana prasarana dalam hal alat transportasi, sehingga guru harus menyewa angkutan umum untuk dipergunakan siswa, dalam hal ini guru juga harus mengarahkan siswa untuk menggunakan angkutan umum, karena apabila siswa menggunakan kendaraannya masing-masing dikhawatirkan siswa tidak kembali ke kelas.⁶²

b) Tidak bisa melibatkan semua siswa

Dalam proses pendekatan *service learning* yang tujuannya jauh dari sekolah, guru harus memilah untuk perwakilan saja, bisa perwakilan kelas, juga bisa dari perwakilan OSIS, dengan demikian proses pembelajaran tidak akan terganggu.⁶³

c.) Jam pelajaran yang terganggu

pembelajaran tertentu yang harus terpotong bahkan harus rela untuk tidak mengikuti.⁶⁴ Karena pendekatan *service learning* harus melihat kondisi masyarakat.

2) Faktor Internal

a) Kecemburuan sosial

Pelaksanaan pendekatan *service learning* yang tidak melibatkan semua siswa membuat beberapa siswa yang

⁶² Hasil observasi pada tanggal 13 oktober 2015

⁶³ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB

⁶⁴ Anita Viana, Siswa Kelas XI IPA 2, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 14 Oktober 2015, pukul 09.30 WIB

kurang menerima bentuk perbedaan sosial antara OSIS dan siswa biasa.⁶⁵ Hal ini yang membuat guru harus bisa memberikan pengertian agar siswa merasa setara dengan yang lainnya.

Adanya faktor penghambat ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru PAI yaitu mengatur jadwal agar semua berjalan dengan efektif dan KBM masih berjalan dengan baik sehingga tidak mengganggu jadwal pelajaran yang telah ditetapkan.⁶⁶ Disini juga peneliti memberikan solusi kepada guru PAI untuk tidak pernah lelah memberikan motivasi, nasehat, dan mampu memberikan teladan yang baik, agar siswa merasa lebih diperhatikan, dengan demikian siswa dapat meniru keteladanan guru yang nantinya pembelajaran *service learning* tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di masyarakat dan dapat diamalkan sehari-hari.

⁶⁵ Dwi Komala Sari, Siswa Kelas XI IPA 2, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 14 Oktober 2015, pukul 09.30 WIB

⁶⁶ Shofiyah, Selaku Guru mata pelajaran PAI SMA 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 28 September 2015, Pukul 08.30 WIB